



## Upacara *Sapuh Leger* di Desa Pakraman Saren, Kecamatan Bebandem Karangasem

oleh  
Ni Wayan Apriani<sup>1)</sup>

Diterima 22 Mei 2012	Direvisi 16 Juni 2012	Diterbitkan 01 Juli 2012
----------------------	-----------------------	--------------------------

**Abstrak:** Tujuan dari penulisan ini adalah 1) untuk mengetahui sarana apa saja yang digunakan pada Upacara Sapuh Leger di Desa Pakraman Saren Kecamatan Bebandem-Karangasem; 2) untuk mengetahui bagaimana prosesi/pelaksanaan Upacara Sapuh Leger di Desa Pakraman Saren Kecamatan Bebandem-Karangasem dari awal sampai akhir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) metode kepustakaan, 2) metode wawancara, 3) metode observasi. Dari pengolahan data dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) sarana yang digunakan di dalam Upacara Sapuh Leger yaitu mendirikan *sanggah tutuan* dengan bantennya yaitu *suci lan pajatian*, mendirikan *lapan* dengan bantennya *pabangkit*, *pula gembal adandanan maiwak bawi guling*, menggelar *caru manca sata*, mendirikan *sanggah bucu telu* bantennya *suci maulam bebek betutu miwah pajatian*, membuat banten *panebasan baya* yang terdiri dari *sesayut sungsang sumbel*, *sesayut tadah kala*, *sesayut sapuh leger*, *sesayut lara malaradan*, *daksina panebusan baya*, membuat banten wayang dan banten gender, menyiapkan perlengkapan *malukat* seperti *kamen sudhamala*, padi, dan perabotan; 2) prosesi/pelaksanaan Upacara Sapuh leger diawali dengan *nganteb* bebantenan di *sanggah tutuan*, *lapan*, *sanggah buju telu*, dan *caru manca sata*, dilanjutkan dengan *nganteb* banten wayang dan gender, lalu mementaskan wayang dengan lakon Sapuh Leger, membuat *tirtha panglukatan*, ngruwat anak yang lahir wuku wayang, *natab/ngayab sesayut panebasan baya*, melaksanakan *panca sembah*, *nunas wangsuh pada*, terakhir adalah *nyarub caru* dan *nglebar caru* serta banten *panebasan baya* ke *pempatan agung*.

**Kata Kunci:** Upacara Sapuh Leger dan Nilai Filosofis

**Abstract:** The purpose of this paper is 1) to find out what facilities are used at Sapuh Leger Ceremony in Pakraman Saren Village, Bebandem-Karangasem District; 2) to find out how the procession / implementation of Sapuh Leger Ceremony in Pakraman Saren Village, Bebandem-Karangasem District from beginning to end. The methods used in this study include: 1) the literature method, 2) the interview method, 3) the observation method. From the data processing the following conclusions can be obtained: 1) the facilities used in Sapuh Leger Ceremony, namely establishing a protest stand with its offerings, namely holy lan pajatian, establishing lapan with the offerings of the plant, also shepherding adaianan maiwak bawi guling, holding caru manca sata, erecting sanggah the grandfather of the telu banten holy maulam duck betutu miwah pajatian, make the panen panayaan middle hand, consisting of puppeteer and gender support, preparing the cucumbers as kayana legay, as long as wean leger, as long as lara malaradan, daksina panebusan baya, making banten puppet and biden gender, preparing

mukat cucumbers as kalam suday leger, asayay lara malaradan, daksina panebusan baya, making banten wayang and banten gender, preparing malukat calamari when kala suden leger, asayay lara malaradan, daksina panebusan baya, making banten puppet and tender gender rice and furniture; 2) the procession / implementation of Sapuh Leger Ceremony begins with nganteb bebantenan at Sanggah Tutuan, lapan, sanggah buju telu, and caru manata sata, followed by nganteb banten wayang and gender, then performs puppets with Sapuh Leger play, making tirtha panglukatan, ngruwat children who are sata, followed by nganteb banten wayang and gender, then performs puppets with Sapuh Leger play, makes tirtha panglukatan, ngruwat children who are sata, born wuku wayang, natab / ngayab as young as middle-aged freedom, carrying out five prayers, nunas wangsuh in, last is nyarub caru and nglebar caru as well as helping middle age liberation.

**Keywords:** Sapuh Leger Ceremony and Philosophical Value

1) Ni Wayan Apriani adalah Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bali tidak bisa lepas dari upacara yadnya. Sekecil apapun aktivitas manusia, yadnya selalu mengiringinya. Umat Hindu di Bali menerapkan ajaran agama dalam bentuk *panca yadnya*, yaitu lima korban suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa yang dilakukan pada hari-hari dan dewasa tertentu (Surayin, 2004:5). Beryadnya bagi umat Hindu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan. Umat Hindu percaya bahwa segala yang diterima di dunia ini adalah anugrah yang patut disyukuri, dan untuk mensyukuri anugrah tersebut umat Hindu di Bali melaksanakan yadnya.

Upacara *Sapuh Leger* merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Manusa Yadnya. Upacara tersebut diperuntukkan

bagi seseorang yang lahir pada Wuku Wayang dan biasanya dilaksanakan tepat pada saat *otonan* (hari lahirnya). Upacara Sapuh Leger tergolong sangat unik sebab berbeda dengan pelaksanaan *otonan* pada umumnya. Selain menggunakan sarana bebantenan, hal yang tidak kalah penting adalah pementasan wayang kulit dengan lakon Sapuh Leger.

Bagi masyarakat Bali, Wuku Wayang merupakan wuku yang sakral/pingit. Dalam satu siklus pawukon Bali, Wuku Wayang diperingati setiap 210 hari sekali, tepatnya pada Saniscara Kliwon Wuku Wayang. Seseorang yang lahir pada wuku ini ditakdirkan menderita karena mengalami gangguan emosi dan menyusahkan orang lain. Menurut lontar Sapuh Leger dan Dewa Kala, Batara Siwa memberi izin kepada Dewa Kala untuk memangsa anak/orang yang dilahirkan

pada Wuku Wayang. Atas dasar isi lontar tersebut, apabila diantara anaknya ada yang dilahirkan pada Wuku Wayang, demi keselamatan anaknya itu, semeton Bali berusaha mengupacarainya dengan didahului mementaskan Wayang Sapuh Leger beserta sesajennya dipersiapkan jauh lebih banyak (berat) dari perlengkapan sesajen jenis wayang lainnya.

Hipotesis yang menguatkan latar belakang upacara nyapuh leger dengan media wayang kulit pada Tumpek Wayang adalah data sastra dalam naskah lontar. Salah satunya lontar Kala Purana berbunyi: "... *Muwah binuru sang Pancakumara; katekang ratri masa ning tengah wengi. Hana dalang angwayang, nemoning tumpek wayang, sang anama Mpu Leger. Sampun angrepakena wayang, saha juru redep/ gender/nya, wus pada tinabeh, merdu swaranya, manis arum....*". Artinya, setelah dikejar sang Pancakumara oleh Dewa Kala, sampai menjelang tengah malam ada seorang pria/dalang bernama Mpu Leger mempertunjukkan wayang pada waktu Tumpek Wayang. Setelah menghadap di depan kelir segera juru gender membunyikan gamelannya, suaranya merdu dan nyaring....

Pelaksanaan upacara Sapuh Leger di Desa Pakraman Saren, Kecamatan Bebandem-Karangasem sudah berlangsung

secara turun-temurun. Peralatan dan sesajen yang digunakan sesuai dengan tradisi setempat (Desa, Kala, Patra). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji upacara Sapuh Leger di Desa Pakraman Saren, Kecamatan Bebandem-Karangasem terutama mengenai sarana yang digunakan serta prosesi pelaksanaannya dari awal sampai akhir upacara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja sarana yang digunakan di dalam melaksanakan upacara Sapuh Leger di desa pakraman Saren, kecamatan Bebandem Karangasem?
2. Bagaimana prosesi/pelaksanaan upacara Sapuh Leger di desa pakraman Saren, kecamatan Bebandem Karangasem?
3. Nilai filosofis apa yang terkandung dalam Upacara Sapuh Leger?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apa saja sarana yang digunakan di dalam

- melaksanakan upacara Sapuh Leger di desa Pakraman Saren, kecamatan Bebandem Karangasem.
2. Untuk mengetahui bagaimana prosesi/pelaksanaan upacara Sapuh Leger di desa Pakraman Saren, kecamatan Bebandem Karangasem.
  3. Untuk mengetahui nilai filosofis yang terkandung dalam Upacara Sapuh Leger.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Yadnya

Tidak dapat dipungkiri bahwa upacara yadnya dengan umat Hindu tidak dapat dipisahkan. Dimana ada umat yang beragama Hindu di sana sudah pasti ada yadnya. Beryadnya merupakan salah satu kewajiban umat Hindu. Menikmati kesejahteraan hidup di dunia ini tanpa pernah memberikan balasan adalah pencuri. Keyakinan tersebut dilandasi oleh ajaran pustaka suci Bhagawad Gita yang menyatakan:

*“Istan bhogan hi vo deva dasyante yajnabhavitah tair dattan apradayai’ bhyo yo, bhukte stena eva sah”*

Artinya:

“Dipelihara oleh yadnya, para dewa akan memberi kamu kesenangan yang engkau ingini. Ia yang menikmati pemberian ini,

tanpa memberikan balasan kepadaNya adalah pencuri (Bhagawad Gita, III : 12)”.

Yadnya adalah korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Menurut jenisnya, yadnya dibedakan menjadi lima yang dikenal dengan istilah *Panca Yadnya*. Bagian-bagiannya yaitu sebagai berikut.

#### 1. Dewa Yadnya

*Dewa yadnya* adalah persembahan suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada Tuhan dan sinar-sinar suciNya yang disebut dewa-dewi. Adanya pemujaan terhadap para dewa ini karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini. Salah satu contoh upacara *Dewa Yadnya* adalah upacara *Saraswati*, yaitu upacara yang dilaksanakan untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan.

#### 2. Bhuta Yadnya

*Bhuta yadnya* adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada Ibu Pertiwi, karena beliau memberikan kehidupan kepada semua yang hidup, begitu pula untuk membersihkan tempat (alam beserta isinya) dan memelihara serta memberikan kedamaian kepada *Bhuta*

*Kala* dan makhluk-makhluk yang lebih rendah dari manusia. Salah satu contoh pelaksanaan *Bhuta Yadnya* adalah upacara *Tawur Kasanga* menjelang hari raya *Nyepi*.

### 3. *Manusa Yadnya*

*Manusa yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dalam rangka pemeliharaan, pendidikan serta penyucian spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir kehidupan. Misalnya: *otonan*, *mapandes*, *pawiwahan*, dan lain-lain.

### 4. *Pitra Yadnya*

Upacara *Pitra Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dilaksanakan dengan tujuan untuk penyucian dan *meralina* ( kremasi) serta penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menurut ajaran Agama Hindu. Yang dimaksud dengan *meralina* (kremasi menurut Ajaran Agama Hindu) adalah merubah suatu wujud demikian rupa sehingga unsur-unsurnya kembali kepada asalnya semula. Yang dimaksud dengan asal semula adalah asal manusia dari unsur pokok alam yang terdiri dari air, api, tanah, angin dan akasa. Sebagai sarana penyucian digunakan air dan *tirtha* (air suci)

sedangkan untuk *pralina* digunakan api *pralina* (api alat kremasi). Contoh upacara *Pitra Yadnya* yaitu *Ngaben*.

### 5. *Rsi Yadnya*

*Rsi yadnya* adalah upacara persembahan yang tulus ikhlas sebagai penghormatan serta pemujaan kepada para Rsi yang telah memberi tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir-bathin di dunia dan akhirat. Contoh: upacara *madwijati*.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa upacara Sapuh Leger termasuk dalam *Manusa Yadnya* sebab upacara tersebut dilakukan pada saat sang anak *otonan* (hari lahir). Dimana upacara *otonan* adalah merupakan salah satu rangkaian dari upacara *Manusa Yadnya*.

## 2.2 Wuku Wayang

Menurut sistem perhitungan wuku di Bali, satu siklus lamanya 210 hari, karena lamanya 7 hari (Saptawara) dikalikan banyaknya wuku yang berjumlah 30 jenis. Satu bulan wuku lamanya 35 hari, dan setiap akhir bulan wuku itu disebut *tumpek*. Sehingga ada 6 jenis *tumpek* yaitu *Tumpek Landep*, *Tumpek Pengarah*, *Tumpek Krulut*, *Tumpek Kuningan*, *Tumpek Kandang*, dan *Tumpek Wayang*. Perhitungan Saptawara kemudian dikombinasikan pula dengan Pancawara

(lima hari) dan setiap tumpek adalah jatuh pada Kliwon, sehingga Tumpek Kliwon dirayakan secara besar di seluruh Bali, seperti Tumpek Kliwon Kuningan yang merupakan rentetan hari raya Galungan, dan diakhiri dengan Tumpek Kliwon Wayang.

Kedudukan Tumpek Wayang bagi masyarakat Bali sangat sakral sebab merupakan rentetan terakhir dari tumpek yang menurut anggapan orang Bali adalah angker dan berbahaya karena hari itu dikuasai oleh *bhuta* dan *kala*. Secara mitologis Wuku Wayang dianggap sebagai salah satu wuku yang tercemar/kotor karena pada waktu inilah lahir seorang raksasa bernama Dewa Kala sebagai akibat pertemuan yang tidak wajar (*kama salah*) antara Batara Siwa dan Dewi Uma.

Tumpek Wayang itu sendiri merupakan tumpukan dari waktu-waktu transisi dan hari itu jatuh pada Sabtu/Saniscara Kajeng Kliwon, Wayang. Saniscara merupakan hari terakhir dalam perhitungan Saptawara; Kajeng adalah hari terakhir dalam perhitungan Triwara; dan Kliwon merupakan hari terakhir dalam perhitungan Pancawara. Sedangkan Tumpek Wayang adalah tumpek terakhir dari urutan enam tumpek yang ada dalam siklus kalender pawukon Bali. Dengan demikian dapat disimpulkan, Tumpek

Wayang menjadi hari yang penuh dengan waktu-waktu peralihan, dan oleh karenanya anak-anak yang lahir pada saat ini ditakdirkan menderita karena mengalami gangguan emosi dan menyusahkan orang lain.

Berpijak dari anggapan itulah masyarakat Bali percaya bahwa setiap anak yang lahir pada Wuku Wayang harus mendapatkan penyucian yang khusus dengan upacara Sapuh Leger serta menggelar wayang. Pertunjukan wayang kulit yang ada sampai saat ini kenyataannya tidak dapat dilepaskan dengan upacara ritual dengan cerita mitologi. Hal ini dikisahkan karena isinya dianggap bertuah dan berguna bagi kehidupan lahir dan batin yang dipercayai serta dijunjung tinggi oleh pendukungnya.

### 2.3 Wayang Sapuh Leger

Wayang merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang paling tua. Kata wayang mengandung arti kias bayang-bayang/bayangan atau gambaran. Di Bali, seni wayang tidak hanya semata-mata digunakan sebagai hiburan. Lebih dari itu, pagelaran wayang di Bali sangat erat kaitannya dengan yadnya. Misalnya pada saat *Upacara Ruwatan*, Upacara Perkawinan, *Piodalan* di Pura, bahkan ketika upacara penghormatan kepada roh-

roh orang yang telah mati, wayang sering ambil bagian. Wayang adalah salah satu sarana “pembebasan”. Wayang bagi umat Hindu mempunyai fungsi penyucian, mempunyai fungsi *ruwat*. Lakon *Sudhamala* dan *Sapuh Leger* adalah lakon penting yang berkaitan dengan fungsi wayang.

Wayang yang dipentaskan untuk keperluan suatu upacara *ruwatan* pada upacara Manusa Yadnya disebut Wayang Sapuh Leger. Kata Sapuh Leger berasal dari kata *Sapuh* dan *Leger* yang artinya pembersihan dari kekotoran. Secara keseluruhan Wayang Sapuh Leger adalah drama ritual dengan sarana pertunjukkan wayang kulit yang bertujuan untuk pembersihan atau penyucian diri seorang akibat tercemar atau kotor secara rohani.

Pertunjukan Wayang Sapuh Leger tidak bisa dilakukan oleh setiap dalang, melainkan oleh Mangku Dalang yang telah disucikan dan memahami makna cerita Sapuh Leger dan yang lebih penting lagi menguasai mantra-mantra pembuatan *tirta penglukatan* atau *pangruwatan*. Biasanya setelah sang Mpu Dalang selesai mempertunjukkan wayang, maka dibuatlah *tirta penglukatan* yang nantinya akan digunakan untuk *ngruwat* anak yang lahir pada Wuku Wayang.

### III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), data yang terkumpul serta analisisnya lebih bersifat kualitatif. Tempat penelitiannya yaitu di Desa Pakraman Saren, Kecamatan Bebandem-Karangasem. Sampel sumber data dipilih secara *purposive* (dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu) dan bersifat *snowball sampling* (teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar).

Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi participant, studi kepustakaan, serta wawancara dengan tukang banten (*tapini*), Mpu Dalang yang sudah memiliki wewenang untuk melakukan ruwatan terhadap anak yang lahir Wuku Wayang, serta keluarga yang melaksanakan Upacara Sapuh Leger.

Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut diolah/dianalisis secara deskriptif dengan teknik induksi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Sarana (Bebantenan) yang Digunakan dalam Upacara Sapuh Leger di Desa Pakraman Saren, Kecamatan Bebandem-Karangasem

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang *tapini* dari Gria Ratna Sambhawa, Abang-Karangasem dapat dipaparkan sarana *bebantenan* yang digunakan dalam Upacara Sapuh Leger yaitu:

1. Mendirikan sebuah *sanggah tutuan* di arah timur laut. *Sanggah tutuan* tersebut dihiasi dengan *lamak* dan *gegantungan*, berisi pohon *peji anuduh* dan pohon *pisang lalung*, serta digantungi *pala kiwa*. Bebantenannya yaitu: *suci asoroh maulam bebek maguling, pajatian asoroh, ngunggahang toya anyar madaging sekar tunjung putih akatih*.
2. Mendirikan *lapan* di depan *sanggah tutuan*, dialasi tikar. Bebantenannya yaitu: *pabangkit pula gembal lan adandanan maiwak babi guling. Gelar sanga masesalah artha jinah bolong; 8500 keteng yan utama, 4500 keteng yan madya*.
3. Di depan *lapan* digelar *caru manca sata, mabayang-bayang, tandingan seganya manut urip pangider-ider,*

*pacarune manut desa kala patra, kual*.

4. Di sebelah kiri *sanggah tutuan* mendirikan *sanggah mabuju telu*, *sanggah* tersebut dihiasi *lamak* serta *gegantungan*. Bebantenannya yaitu *suci asoroh lan maruntutan pajatian, iwak sucine maulam bebek mabetutu, masalah artha pis bolong 1700 keteng, unggahang toya anyar madaging sekar putih*.
5. Di bawah *sanggah mabucu telu* dibuatkan banten *mawadah tamas*, berisi *penek putih limang bungkul, maulam ayam putih tulus mapanggang winangun urip, tur maolah-olahan sarwa putih madaging raka-raka*.
6. Membuat banten *panebusan baya* untuk anak yang akan di ruwat yang terdiri dari: *sesayut sungsang sumbel, sesayut tadah kala, sesayut sapuh leger, sesayut lara malaradan, daksina panebusan baya*. Semua *sesayut* tersebut digelar di depan tempat wayang akan dipentaskan.
7. Banten yang akan dihaturkan untuk wayang, diantaranya: *dandanan, mapabangkit, pula gembal, gelar sanga, iwaknya masuku pat, daksina galahan sarwa lima, masesalah artha pis bolong 500 keteng, sekar taman madaging toya anyar mawadah*



*sangku dagingin sekar tunjung putih, suci asoroh maulam bebek betutu, canang pangkonan, punia banten sakesidan sang mayadnya, segehan agung, pis bolong 225 keteng akehnyane 12 gencet, punia pangangge saperadeg 7 saperadeg, sanggah cucukan malamak magantungan kekalih anggen pangapit kelir, mungguh banten suci tumpukan lan canang sari.*

8. Perlengkapan untuk membuat tirtha pengruwatan antara lain: *payuk anyar madaging bakang-bakang, baong payuke lilitin benang bali madaging jinah bolong 11 keteng, matatakan beras, benang bali atukel, jinah bolong 225 keteng matatakan dulang. Sekar 11 warna, dagingin sekar tunjung akatih, samsam, dui-dui 11 macam, wija kuning acemper, pebersihan.*
9. Banten untuk gender terdiri dari: *pajatian asoroh, suci asoroh, galahan sarwa 4, punia banten, pasegehan nasi warna atanding, canang sari, pabersihan, pitik urip.*
10. Kelengkapan untuk pagelaran wayang diantaranya: *gedebong 2 katih, ugi gedebong biu kayu sane kantun ngatut pusuh, carang dapdap 2 katih, benang bali sane ageng 2 tukel.*

11. Kelengkapan untuk anak yang akan diruwat yaitu: *kamen sudhamala, padi aseet, prabot pakaryanan manut anak sane malukat (yan sane malukat lanang prabote mangda perabot anak lanang; yan sane malukat anak istri perabote mangda perabot anak istri).*

#### **4.2 Prosesi Upacara Sapuh Leger di Desa Pakraman Saren, Kecamatan Bebandem-Karangasem**

Setelah sarana upakara berupa bebantenan yang digunakan sudah lengkap, maka prosesi upacara Sapuh Leger sudah bisa dimulai. Seperti prosesi upacara pada umumnya, semua bebantenan diisi dupa. Mpu Dalang memimpin upacara, *nganteb* bebantenan yang dihaturkan di *sanggah tutuan, lapan, sanggah bucu telu* serta *caru manca sata*.

Selanjutnya sang Mpu Dalang *nganteb* bebantenan untuk dihaturkan pada wayang dan gender. Setelah selesai barulah pementasan wayang dimulai dengan mengambil lakon Sapuh Leger selama kurang lebih satu setengah jam. Pada akhir pementasan, sang Mpu Dalang membuat *tirtha panglukatan* yang akan dipakai untuk *ngruwat* anak yang lahir pada Wuku Wayang tersebut.

Setelah *tirtha penglukatan* selesai dibuat, anak yang akan diruwat dipakaikan *kamen sudhamala* dan duduk menghadap ke arah tempat wayang dipentaskan. Di depannya berjejer banten *sesayut* yang digunakan untuk *panebasan baya*. Anak yang akan diruwat duduk beralaskan padi yang telah disiapkan, juga didampingi peralatan bekerja sesuai dengan jenis kelamin anak yang diruwat. Jika anak yang diruwat anak laki-laki bisa menggunakan cangkul, sabit, dll; jika perempuan perabotannya boleh pisau, alat memasak, dll.

Prosesi pengruwatan dilakukan langsung oleh Mpu Dalang. Dengan disertai puja mantra sang Mpu Dalang memercikkan tirtha panglukatan kepada anak yang diruwat. Pertama-tama tirtha dipercikkan di ubun-ubun, kemudian diminum tiga kali, selanjutnya di usapkan di seluruh tubuh sebagai simbol penyucian diri dari *mala leteh* yang diakibatkan oleh pengaruh Batara Kala.

Usai melukat, anak yang diruwat kemudian *natab/ngayab sesayut panebasan baya*. Hal ini mengandung makna bahwa *urip sang malukat* sudah digantikan oleh *banten sesayut panebasan baya* yang telah dihaturkan kepada Batara kala. Sesuai dengan perjanjian antara Mpu Dalang dan Batara Kala yang tersurat

dalam lontar Kala Purana, bahwa setiap anak yang lahir pada Wuku Wayang, apabila sudah dibuatkan upacara sapuh leger serta diruwat oleh Mpu Dalang maka Batara Kala tidak boleh lagi mengganggu kehidupan sang anak yang terlahir pada Wuku Wayang tersebut.

Rangkaian terakhir dari prosesi Upacara Sapuh Leger adalah melaksanakan *panca sembah*. Hal ini merupakan wujud rasa syukur dari keluarga sebab sudah menunaikan kewajiban mengadakan ruwatan pada salah satu anggota keluarga yang lahir pada Wuku Wayang dengan harapan semoga bisa terlepas dari pengaruh negatif Batara Kala serta bisa menjadi anak yang suputra. Setelah nunas *wangsuh pada*, banten *panebasan baya* dan *caru manca sata* kemudian di keluarkan dari pekarangan rumah (*malebar*) menuju *pempatan agung*. Semua bebantenan yang telah *dilebar* tidak boleh lagi dibawa pulang (*masurud*) sebab ini sama saja dengan membawa kembali *mala leteh* yang sudah dikeluarkan tadi.

#### **4.3 Nilai Filosofis yang Terkandung Dalam Upacara Sapuh Leger**

Upacara Sapuh Leger pada saat Tumpek Wayang bersifat religius, magis, dan spiritual, yang berhubungan dengan wawasan mitologis, kosmologis, dan

arkhais, sehingga memunculkan simbol-simbol yang bermakna bagi penghayatan dan pemahaman budaya masyarakat Bali. Simbol-simbol tersebut terungkap baik lewat lakon, sajian artistik, fungsi, sarana, dan prasarana yang digunakan. Sedangkan maknanya mengendap dan menjadikan sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tinggi bagi kelakuan masyarakat Bali.

Dalam konteks ritual, Upacara Sapuh Leger berfungsi sebagai pemurnian (furikasi) bagi anak/orang yang lahir pada hari yang oleh orang Bali dianggap berbahaya yaitu pada wuku Wayang, sehingga ia berfungsi sebagai pengukuhan atau pengesahan dari bentuk ritual keagamaan dan institusi-institusi sosial budaya masyarakat Bali. Karena salah satu perwujudan dari sistem religi mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas komunitasnya.

Tumpek Wayang dan Upacara Sapuh Leger diamati dari aspek filosofinya, berorientasi temporal, spasial dan spiritual. Secara temporal Upacara Sapuh Leger diselenggarakan pada saat-saat tertentu yaitu pada Tumpek Wayang, sehingga mitologi sapuh leger mengharuskan masyarakat Hindu di Bali percaya bahwa dilarang bepergian pada tengai tepet (tengah hari), sandyakala (sore

hari), dan tengah lemeng (tengah malam). Oleh karena diyakini waktu-waktu tersebut adalah waktu transisi yang sering mengancam keamanan seseorang saat melakukan perjalanan.

Kata 'kala' secara etimologi berarti waktu, ketika, saat, zaman. Jadi Batara Kala artinya dewa waktu atau penguasa waktu. Dari asal-usul etimologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos sapuh leger mengandung ajaran, petunjuk, dan pesan yang berdimensi temporal, yakni hendaknya orang dapat menguasai waktunya (sendiri) dan tidak membuang waktu untuk perbuatan yang tak ada manfaatnya bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat luas.

Mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, niscaya akan besar sekali pengaruhnya bagi keselamatan dan kesejahteraan. Amanat yang terkandung di dalamnya adalah bersifat korektif berupa peringatan kepada umat manusia untuk menghargai waktu (kala), dan mewaspadaikan pertemuan 'transisi' dua kutub, akibatnya membawa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif apabila dua komunitas terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna, komunikasi akan berjalan baik. Apabila sebaliknya, akan terjadi miskomunikasi yang bisa berdampak negatif.

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Sarana yang digunakan di dalam Upacara Sapuh Leger di Desa Pakraman Saren, Kecamatan Bebandem-Karangasem antara lain: a) mendirikan *sanggah tutuan berisi pohon peji anuduh, biu lalung, serta pala kiwa* disertai *banten suci asoroh maulam bebek guling* dan *pajatian asoroh*; b) mendirikan *lapan* di depan *sanggah tutuan* dengan bebantenannya *pabangkit, pula gembal, dandanan maiwak babi guling, gelar sanga*; c) membuat *caru manca sata*; d) membuat *sanggah mabucu telu*, bantennya *suci maiwak bebek betutu, pajatian asoroh*; di bawah *sanggah mabucu telu* dibuatkan *banten mawadah tamas yang isinya tumpeng putih 5, maulam ayam putih tulus mapanggang winangun urip, maolah-olahan sarwa putih*; e) membuat banten *panebasan baya* yang terdiri dari *sesayut sungsang sumbel, sesayut tadah kala, sesayut sapuh leger, sesayut lara malaradan, daksina panebasan baya*; f) banten untuk wayang yaitu *dandanan, mapabangkit,*

*pula gembal, gelar sanga, iwaknya masuku pat, daksina galahan sarwa lima, masesalah artha pis bolong 500 keteng, sekar taman madaging toya anyar mawadah sangku dagingin sekar tunjung putih, suci asoroh maulam bebek betutu, canang pangkonan, punia banten sakesidan sang mayadnya, segehan agung, pis bolong 225 keteng akehnyane 12 gencet, punia pangangge saperadeg 7 saperadeg, sanggah cucukan malamak magantungan kekalih anggen pangapit kelir, munggah banten suci tumpukan lan canang sari*; g) perlengkapan untuk membuat tirtha panglukatan diantaranya *payuk, beras, benang bali, jinah bolong, sekar 11 warna, dui-dui 11 macem, beras kuning, pabersihan*; h) banten untuk gender yaitu *pajatian asoroh, suci asoroh, galahan sarwa 4, punia banten, pasegehan nasi warna atanding, canang sari, pabersihan, pitik urip*; i) perlengkapan untuk anak yang akan diruwat yaitu *kamen sudhamala*, padi, prabot rumah tangga.

2. Prosesi Upacara Sapuh Leger di Desa Pakraman Saren, Kecamatan Bebandem-Karangasem diawali dari a) *nganteb* bebantenan di *sanggah tutuan, lapan, sanggah bucu telu* serta *caru manca sata* oleh Mpu Dalang; b)

dilanjutkan dengan *nganteb* banten pada wayang dan gender; c) mulai mementaskan wayang dengan lakon Sapuh Leger; d) membuat *tirtha panglukatan*; e) melakukan ruwatan terhadap anak yang lahir pada Wuku Wayang; f) *ngayab/natab sesayut panebasan baya*; g) melaksanakan *panca sembah*; h) *nunas wangsuh pada*; i) *nglebar caru manca sata* serta *banten panebusan baya ke pembatan agung*.

3. Nilai filosofis yang terkandung dalam upacara sapuh leger yaitu sebagai sarana pemurnian (furikasi) bagi anak/orang yang lahir pada hari yang oleh orang Bali dianggap berbahaya yaitu pada wuku Wayang, sehingga ia berfungsi sebagai pengukuhan atau pengesahan dari bentuk ritual keagamaan dan institusi-institusi sosial budaya masyarakat Bali.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa hal yang dipandang perlu untuk diperhatikan diantaranya sebagai berikut.

1. Pelaksanaan upacara Sapuh Leger merupakan tradisi yang patut kita lestarikan, tetapi mengingat biaya yang digunakan cukup banyak penulis

sarankan agar pelaksanaan upacara Sapuh Leger bagi masyarakat Bali yang kurang mampu dilaksanakan secara berkelompok/massal dengan tujuan untuk meringankan biaya. Agar jangan sampai ada masyarakat Bali yang lahir pada wuku wayang tidak diupacarai sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan penderitaan pada hidupnya baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan berikutnya.

2. Bagi orang tua yang anaknya lahir pada wuku wayang, janganlah hal tersebut dianggap sebagai suatu ketidakberuntungan sebab tidak semua anak yang lahir pada wuku wayang memiliki sifat yang buruk. Baik buruknya anak tergantung bagaimana kita mendidik dan membimbing anak tersebut ke jalan yang benar.
3. Kepada peneliti lainnya atau pembaca yang berminat meneliti masalah ini lebih lanjut, diharapkan agar dapat meneliti masalah ini secara mendalam terutama pada aspek-aspek yang belum diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, Gede Agus Budi. 2011. *Kala Purana* (Terjemahan). Gianyar: Gandapura.

- Anggoro, M. Toha, dkk. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bidja, I Made. 2011. *Yajna*. Gianyar: Gandapura.
- Gina, I Wayan. 1992. *Pengantar Wariga Dewasa*. Amlapura: Pelawa Sari.
- Nirdon, Ki. 1992. *Wija Kasaur*. Denpasar: TU Warta Hindu Dharma.
- Suartaya, Kadek. 2007. *Pentas Seni Ritus Bali*. Denpasar: Arti Foundation.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Melangkah ke Arah Persiapan Upacara-upacara Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2008. *Bhuta Yajnya*. Denpasar: Pustaka Bali Post.